

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kelompok Tani

1. Pengertian Kelompok Tani

Kelompok tani adalah kumpulan petani yang terkait secara non formal dan dibentuk atas dasar kesamaan, kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumberdaya), keakraban dan keserasian, serta mempunyai pemimpin untuk mencapai tujuan bersama (Dinas Pertanian Tanaman Pangan, 2002).

Menurut Trimo dalam Erwadi (2012) adalah petani yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan bersama dengan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumberdaya) keakraban dan keserasian yang dipimpin oleh seorang ketua. Pada dasarnya kelompok tani merupakan sistem sosial, yaitu suatu kumpulan atau unit yang berada secara fungsional dan terkait oleh kerjasama untuk memecahkan suatu masalah dalam rangka mencapai tujuan bersama dan sudah saling mengenal satu sama lain.

Menurut Nuryanti dan Swastika (2011), menjelaskan bahwa secara umum, kelompok tani dibentuk untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh petani yang tidak bisa diatasi secara individu, kelompok tani dapat dibentuk secara swadaya maupun

atas dasar kepentingan kebijakan dari pemerintah melalui dinas pertanian.

Kelompok tani merupakan suatu bentuk perkumpulan petani yang berfungsi sebagai media penyuluhan. Kelompok tani sebagai media penyuluhan bertujuan untuk mencapai petani tangguh yang memiliki ketrampilan dalam menerapkan inovasi, mampu memperoleh tingkat pendapatan guna meningkatkan kualitas hidup sejajar dengan profesi yang lain, mampu menghadapi resiko, mampu memanfaatkan skala ekonomi, memiliki kekuatan mandiri dalam menghadapi pihak-pihak lain dalam dunia usaha sebagai salah satu komponen untuk membangun pertanian yang maju, efisien dan tangguh sebagaimana dimaksud dalam GBHN 1993.

2. Fungsi Kelompok Tani

Menurut Kartosapoetro (1994) kelompok tani terbentuk atas dasar kesadaran dan tidak secara terpaksa, kelompok tani ini menghendaki terwujudnya pertanian yang baik, usaha tani yang optimal dan keluarga tani yang sejahtera dalam perkembangan kehidupannya. Para anggota terbina agar berpandangan sama, berniat yang sama dan atas dasar kekeluargaan.

Keberadaan kelompok tani dalam sektor pertanian yang mempunyai peran penting. Dalam hal ini peran kelompok tani berarti fungsi, penyesuaian diri dan proses dari suatu kelompok

tani untuk memenuhi kebutuhan dari anggotanya. Untuk memenuhi kebutuhan dari kelompok tani yang dinaungi oleh suatu kelompok tani, maka kelompok tani tersebut harus berperilaku sesuai dengan fungsi yang diharapkan, dalam hal ini sesuai dengan kedudukan kelompok tani yang di dalamnya mengandung berbagai norma yang mengatur. Berdasarkan peraturan menteri pertanian no. 82/ot.140/8/2013, fungsi dari kelompok tani meliputi antara lain :

a. Kelas Belajar

Kelompok tani merupakan wadah belajar mengajar bagi anggota untuk meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap agar tumbuh dan berkembang menjadi suatu usahatani yang mandiri dan dapat meningkatkan produktivitas, pendapatan serta kehidupan yang lebih baik.

b. Wahana Kerjasama

Kelompok tani merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama baik diantara sesama petani dalam kelompok tani dan antar kelompok tani maupun dengan pihak yang lain. Melalui kerjasama ini diharapkan usahatani lebih efisien dan lebih mampu dalam menghadapi ancaman, tantangan, hambatan, gangguan, dan lain-lain.

c. Unit Produksi

Usaha tani yang dilaksanakan oleh masing-masing anggota kelompok tani secara keseluruhan harus dipandang sebagai satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomis usaha, dengan menjaga kuantitas, kualitas naupun kontinuitas. Menurut Relamareta (2011), unit yang mencangkup dalam kegiatan produksi tersebut berupa unit penyediaan sarana dan prasarana produksi, unit pengelolaan serta pemasaran. Sebagai unit penyedia sarana dan prasarana produksi, kelompok tani berfungsi untuk mengadakan sarana produksi yang terjangkau untuk memperbaiki prasarana-prasarana yang menjaga sarana produksi. Sebagai unit pengelolaan, kelompok tani merupakan lembaga yang mengorganisasikan petani terkait dengan aktivitas pengolahan hasil produksi. Petani membantu memfasilitasi dalam mengolah produk pertanian primer menjadi produk bernilai tambah hingga siap diterima konsumen.

B. Peran Kelompok Tani

Peran kelompok tani sebagai perubah perilaku petani dengan melalui aktivitas individu biasanya lebih lambat dibandingkan dengan petani yang bersangkutan aktif dalam kegiatan kelompok tani. Demikian pula dalam penyebaran dan penerapan inovasi baru, dengan

melalui aktivitas kelompok akan lebih cepat dan lebih meluas dibandingkan jika disampaikan melalui pendekatan individu dan sifat penyebaran lebih efektif dan efisien. Persaingan penerapan teknologi dan produktivitas usaha tani diantara sesama petani akan lebih sehat, karena memiliki pandangan yang sama yaitu untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini diwujudkan dalam pertemuan kesepakatan diantara mereka melalui kelompok tani (Samsudin, 1987).

Menurut Aphunu dan Otoikhian (2008), peran kelompok tani merupakan media komunikasi dan interaksi sosial yang alami, sebagai dasar untuk mencapai peningkatan di pertanian. Semangat awal pembentukan kelompok tani adalah memperkuat posisi tawar petani terkait pembelian kolektif input pertanian dan menjual produk pertanian mereka secara efisien. Kelompok tani memiliki potensi yang berfungsi sebagai wahana belajar mengajar, unit produksi pertanian, wahana kerjasama dalam mengatasi berbagai tantangan dan hambatan, dan kendaraan yang efektif untuk program penyuluhan pemerintah dalam pengembangan pertanian dan pengembangan masyarakat pedesaan (Abbas, 1995; Karim et al., 2012).

Peran adalah suatu bentuk kedudukan atau status yang diatur oleh norma-norma yang berlaku. Sebagaimana menurut Levinson yang dikutip Soekanto (2002) dalam Relamareta (2011) menyatakan, bahwa peran kelompok tani setidaknya mencakup tiga hal yaitu :

1. Peran meliputi norma yang dihubungkan dengan kedudukan seseorang dalam masyarakat. Peran dalam arti ini yaitu rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Peran adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur masyarakat.

Menurut Hariadi (2011), menjelaskan bahwa kelompok tani dapat berperan sebagai media belajar, kerjasama, sebagai unit produksi dan sebagai unit bisnis. Sebagai media belajar diharapkan anggota dapat saling tukar menukar pikiran atau pengetahuan dan ketrampilan serta pengalaman. Disamping itu kelompok tani juga dapat dijadikan media bagi penyuluhan untuk memberikan pembinaan kepada anggota kelompok tani lainnya.

Dalam sektor pertanian terdapat pula kelembagaan pertanian yang dibentuk agar dapat memainkan peran tunggal atau ganda. Peran tersebut yaitu sebagai lembaga pengelolaan sumberdaya alam, sebagai penggiat aktivitas kolektif, sebagai unit usaha, sebagai penyedia kebutuhan informasi dan sebagai wadah yang merepresentasikan suatu kegiatan (Syahyuti 2006).

C. Skala Likert

Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapatan dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala social. Dalam penelitian gejala social ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variable penelitian.

Alternative jawaban misalnya : Sangat Setuju (5), Setuju (4), Netral (3), Tidak Setuju (2), Sangat Tidak Setuju (1) ini ada sebgai ahli identik dengan skala ordinal, tetapi ada juga yang berpendapat interval. Keduanya mempunyai alasan yang kuat dan tergantung persepsi masing-masing. Jika yang berpendapat skala interval tanpa menggunakan transformasi (MSI), tetapi alternative jawaban responden 1-5 ini dikatan ordinal, maka untuk persyaratan analisis parametric data ordinal transformasi (MSI) ke data interval.

★ Dengan menggunakan Skala Likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi dimensi, dimensi dijabarkan menjadi sub variabel kemudian sub variabel dijabarkan lagi menjadi indicator-indikator yang dapat diukur. Akhirnya indicator-indikator yang terukur ini dapat dijadikan titik tolak untuk membuat item instrument yang berupa pertanyaan atau pernyataan yang perlu dijawab oleh responden. Setiap jawaban dihubungkan dengan bentuk pernyataan atau dukungan sikap yang diungkapkan dengan kata-kata.

D. Usahatani

Usahatani adalah suatu tempat dimana seseorang atau sekumpulan orang berusaha mengelola suatu unsur produksi seperti alam, tenaga kerja, modal dan ketrampilan dengan tujuan memproduksi untuk menghasilkan sesuatu di lapangan pertanian. Kegiatan dalam usahatani di bidang pertanian mulai dari produksi, pasca panen, pengolahan, sarana produksi, pemasaran hasil dan jasa penunjang (Permentan 2007).

Menurut Soekartawi (2002), usaha tani pada hakekatnya adalah suatu perusahaan seorang petani sebelum mengelola usahatannya akan mempertimbangkan antara biaya dan pendapatan, dengan cara mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien, guna memperoleh keuntungan yang tinggi. Dikatakan efektif apabila petani dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki dengan sebaik-baiknya, dan dikatakan efisien apabila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan pengeluaran (output) yang melebihi pemasukan (input).

Usahatani adalah kegiatan usaha manusia untuk mengusahakan tanahnya dengan maksud untuk memperoleh hasil yang maksimum tanpa mengakibatkan berkurangnya kemampuan tanah yang bersangkutan untuk memperoleh hasil yang lebih baik (Adiwilaga, 1992).

Menurut Soeharjo (1973), suatu kegiatan usahatani dikatakan sukses apabila situasi pendapatannya memenuhi syarat sebagai berikut:

1. Cukup untuk membayar semua pembelian sarana produksi seperti biaya angkut dan biaya administrasi.
2. Cukup untuk membayar bunga modal yang ditanamkan termasuk pembayaran sewa tanah dan pembayaran dana depresiasi modal.
3. Cukup untuk membayar upah tenaga kerja yang dibayar tunai maupun bentuk upah lainnya atau tenaga kerja yang tidak diupah.

E. Pengembangan Usahatani

Pengembangan usahatani adalah satu upaya meningkatkan kemampuan anggota dalam pengembangan agribisnis, menurut Shinta (2011), bahwa pembangunan pada kawasan usahatani pada hakekatnya melibatkan 3 (tiga) komponen (mitra) yang berinteraksi antara lain : (1) faktor penataan ruang dengan memanfaatkan kesinambungan (suistanable development); (2) faktor sumber daya manusia (petani dan masyarakat sekitar); dan (3) faktor pengembangan pola usaha pada satu kawasan. Ketiga komponen tersebut sangat terikat dengan pengembangan agribisnis dengan kegiatan penyediaan sarana dan prasarana kegiatan produksi usahatani, kegiatan pasca panen dan pemasaran.

Belakangan ini pengembangan usahatani sering dikaitkan dengan agribisnis sebagai subjek akademik, agribisnis mempelajari strategi memperoleh keuntungan dengan mengelola aspek budidaya, penyediaan bahan baku, pascapanen, proses pengolahan, hingga tahap pemasaran. Menurut Shinta (2011) agribisnis adalah suatu kesatuan kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai pengadaan sarana produksi, produksi, pengolahan hasil yang dihasilkan oleh suatu usahatani dan hasil olahan lainnya.

F. Pendapatan

Menurut Sadono Sukirno (2009) dalam teori ekonomi mikro bahwa pendapatan adalah perolehan yang berasal dari biaya faktor produksi. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa pendapatan adalah seluruh perolehan baik yang berasal dari biaya faktor produksi maupun total output yang dihasilkan untuk seluruh produksi dalam suatu perekonomian dalam jangka waktu yang tertentu.

Pendapatan adalah hasil bersih dari kegiatan suatu usahatani yang diperoleh dari hasil bruto (kotor) dikurangi dengan biaya yang digunakan dalam proses produksi dan biaya pemasaran (Mubyarto, 1994).

Menurut Soekartawi (2005), bahwa pendapatan dibagi menjadi dua bagian yaitu:

a. Pendapatan kotor

Adalah nilai produksi total usahatani dalam jangka waktu tertentu baik yang dijual maupun dikonsumsi oleh rumah tangga petani, dan disimpan digudang pada akhir tahun.

b. Pendapatan bersih

Adalah selisih antara pendapatan kotor usahatani dengan biaya produksi seperti upah buruh, pembelian bibit, obat-obatan dan pupuk yang digunakan oleh usahatani.

Menurut Mubyarto (2003) untuk mengetahui tingkat pendapatan usahatani digunakan dengan rumus sebagai berikut :

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan :

Pd : income (pendapatan)

TR : total revenue (total penerimaan)

TC : total cost (total biaya, terdiri dari biaya tetap dan tidak tetap)

TC : TFC + TVC

1. Biaya

Dalam suatu usaha biaya dibedakan menjadi dua yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*). Biaya tetap pada umumnya tidak bergantung pada besar kecilnya usaha yang diproduksi, seperti halnya biaya sewa lahan dan biaya peralatan produksi. Sedangkan biaya variabel sangat bergantung pada

kuantitas produksi, seperti pada biaya tenaga kerja, pupuk, dan sewa traktor.

Untuk menghitung biaya produksi menggunakan rumus sebagai berikut (Soekartawi,2006)

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC : *total cost*

FC : *fixed cost*

VC : *variable cost*

2. Penerimaan

Menurut Mosher (2002), bahwa penerimaan di bidang pertanian adalah produksi yang dinyatakan dalam bentuk uang tunai sebelum dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan selama kegiatan usahatani berlangsung. Sedangkan menurut Mubyarto (1994) Penerimaan dibidang pertanian adalah hasil yang diharapkan akan diterima petani pada saat panen.

Penerimaan adalah hasil penjualan dari sejumlah barang yang diterima atas penyerahan sejumlah barang kepada pihak lain. Jumlah penerimaan didefinisikan sebagai penerimaan dari penjualan suatu barang yang diperoleh dari jumlah barang yang terjual dikalikan dengan harga penjualan setiap satuan (Soedarsono, 1995).

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Pernyataan tersebut dapat dituliskan sebagai berikut (Soekartawi,1995) :

$$TR = PQ \times Q$$

Keterangan :

TR : Total penerimaan (Rp)

Q : hasil yang diperoleh dalam suatu usahatani (Kg)

PQ : harga jual produksi per unit (Rp/Kg)

G. Penelitian Terdahulu

Banyak penelitian terdahulu tentang peran kelompok tani dalam meningkatkan pendapatan usahatani padi sawah. Berikut adalah beberapa hasil penelitian terdahulu antara lain :

Pada penelitian yang dilakukan oleh Budiarta (2017) yang berjudul Peran Kelompok Tani Terhadap Pendapatan Usahatani Padi di Desa Purwosari Kecamatan Torue Kabupaten Parigi Moutong. Memperoleh hasil bahwa total pendapatan petani responden musim tanam Juli sampai dengan Oktober 2016 sebesar Rp. 583.299.370,- atau rata-rata sebesar Rp. 18.228.105,3,- per 1,13 ha atau Rp. 16.131.066,64,- per ha.

Pada penelitian yang berjudul *What Factors Determine Membership to Farmer Groups in Uganda, Evidence From the Uganda Census of Agriculture 2008/2009*, dapat disimpulkan kelompok tani sebagai kendaraan untuk pengembangan pertanian karena peran potensial yang dapat mereka mainkan dalam mempromosikan nilai tambah, pasar, dan akses kredit. Namun ada bukti empiris yang terbatas tentang apa yang mendorong keanggotaan kelompok-kelompok ini. Menggunakan data Sensus Pertanian 2008-2009 Uganda, penelitian ini mengungkapkan tingkat

keanggotaan yang rendah baik di tingkat individu dan rumah tangga, dengan perbedaan nyata dalam partisipasi regional.

Penelitian yang berjudul Peran Kelompok Tani Terhadap Peningkatan Produksi Padi Sawah (*Oryza Sativa*) di Desa Hutagugung Kecamatan Sumbul Kabupaten Dairi. Memeroleh hasil penelitian bahwa peran kelompok tani terhadap peningkatan produksi padi sawah di daerah penelitian adalah tinggi, tingkat motivasi petani dalam mengikuti kegiatan kelompok tani adalah tinggi dan penyetaraan sarana bantuan produksi terhadap anggota kelompok tani berjalan efektif.

Menurut C. A. Afolami, et.al dalam penelitiannya yang berjudul *Socioeconomic Analysis of Rice Farmer and Effect of Group Formation on Rice Production in Ekiti and Ogun States of South-West Nigeria*, pada tahun 2012, dapat disimpulkan bahwa studi ini dilakukan untuk mengetahui dampak keanggotaan petani pada masyarakat terhadap produksi padi. Dengan latar belakang bahwa promosi keanggotaan masyarakat kelompok di kalangan petani akan memberi mereka akses yang lebih baik ke input pertanian dan akibatnya meningkatkan pendapatan mereka. Hasilnya mengungkapkan usia rata-rata petani padi adalah 48 tahun. Mayoritas (92%) petani menghasilkan padi gogo, dengan panen tunggal per tahun menggunakan sumber daya yang dimiliki sebagian besar. Tenaga kerja keluarga adalah sumber tenaga kerja

pertanian yang paling penting dalam penanaman padi dan sekitar 60% anggota keluarga tani berpartisipasi dalam pertanian padi keluarga. Hasil lebih lanjut menunjukkan bahwa 38,9% petani padi memiliki pendidikan dasar, 27,4% memiliki pendidikan menengah, sementara 25,1% tidak memiliki pendidikan. Sebanyak 71% petani padi adalah anggota masyarakatpetani padi, sementara 29% tidak. Ukuran pertanian rata-rata yang dibudidayakan masing-masing adalah 1,72ha.

Penelitian yang dilakukan oleh Istiyani pada tahun (2016) dengan judul Peran Kelompok Tani Meningkatkan Produktivitas Usahatani Anggota. Memperoleh hasil produktivitas usahatani dalam penelitian ini diperoleh dari perbandingan peningkatan produktivitas usahatani saat sebelum bergabung dan setelah bergabung dengan kelompok tani.

Penelitian yang berjudul Peran Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Padi Sawah di Desa Margamulya Kecamatan Bungku Kabupaten Morowali. Memperoleh hasil bahwa total pendapatan petani responden musim tanam Januari sampai dengan April 2013 sebesar Rp. 492.393334,- atau rata-rata sebesar Rp. 12.625.470,-/ha. Berdasarkan hasil pengujian Chi-Square peran kelompok tani dalam meningkatkan pendapatan petani diperoleh nilai Chi-Square hitung sebesar (9,67), > Chi-Square table sebesar (7,78) pada taraf nyata ($\alpha = 10$) maka H_0

ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil uji Chi-Square diketahui bahwa terdapat hubungan nyata antara peranan kelompok tani terhadap pendapatan usahatani padi sawah.

